

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah.

Secara formal focus dari pendidikan nasional adalah menciptakan manusia Indonesia yang berkualitas (UUSPN No 2 1989, GBHN : 1993). Manusia yang berkualitas diharapkan oleh pemerintah dalam menunjang dan mengembangkan pembangunan yang sedang berlangsung di negara kita. Kemudian manusia yang berkualitas dapat menentukan corak dan arah kehidupan masa depan manusia dikemudian hari (Sastrawijaya 1988 : 61).

Ilmu Pengetahuan dan Teknologi (IPTEK) saat ini berkembang dengan pesat, sehingga manusia berkualitas sangat diperlukan oleh pemerintah dan masyarakat. IPTEK memegang peranan penting bagi kehidupan masa depan manusia dikemudian hari. Karena itu pendidikan yang berkualitas merupakan jawaban terhadap tuntutan kemajuan IPTEK tersebut.

Dari berbagai kajian dan telaah mengenai kualitas atau mutu pendidikan, tidak menunjukkan hasil yang diharapkan, terutama keluhan masyarakat pemakai terhadap lulusan persekolahan kita, mulai dari SD sampai SLTA masih rendah. Seperti yang dikemukakan Moegiadi (dalam Nuryani, 1990: 3) menyatakan bahwa, penelaahan oleh Balitbangdikbud tahun 1976 dan 1983 menunjukkan prestasi belajar siswa ke-

las VI SD di daerah-daerah bagian barat dan timur Indonesia terletak di bawah nilai rata-rata nasional yang juga tidak tinggi, terutama untuk IPA dan Matematika.

Usaha untuk memperbaiki mutu pendidikan telah diupayakan oleh Pemerintah dengan berbagai cara, diantaranya dengan penataran-penataran dalam rangka peningkatan kemampuan dan keterampilan profesional para guru di berbagai tingkat pendidikan. Upaya selanjutnya dengan diadakannya CBSA (cara belajar siswa aktif), penyempurnaan kurikulum sekolah dasar 1975 menjadi kurikulum 1984 serta dikeluarkannya surat keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI No.0412/U/1987 tentang penerapan muatan lokal kurikulum sekolah dasar. Kemudian dipertegas oleh pemerintah dengan diberlakukannya Undang-Undang No.2 tahun 1989 tentang Sistem Pendidikan Nasional pada tanggal 27 Maret 1989. Lalu dikeluarkannya surat keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI No.060/U/1993 tanggal 25 Februari 1993 tentang Kurikulum Pendidikan Dasar. Selanjutnya bersamaan dengan peringatan hari Pendidikan Nasional 1994 pada tanggal 2 Mei 1994, pemerintah mencanangkan Gerakan Wajib Belajar Pendidikan Dasar 9 tahun.

Menurut Kurikulum Sekolah Dasar, salah satu tujuan yang akan dicapai dari pendidikan IPA adalah agar siswa: memiliki keterampilan proses untuk mengembangkan pengetahuan, gagasan tentang alam sekitar. (Depdikbud: 1994, 98)

Bila kita perhatikan tujuan kurikulum IPA di atas di dalamnya terkandung makna, bahwa pengajaran IPA bertujuan untuk meningkatkan keterampilan proses, sehingga siswa dapat memanfaatkannya dalam memecahkan masalah yang ditemuinya, baik di dalam maupun di luar kelas. Dengan demikian, tujuan kurikulum IPA selain berorientasi kepada produk juga berorientasi kepada proses. Proses dalam pengajaran IPA meliputi: pengamatan, penggolongan, penafsiran, peramalan, perencanaan penelitian dan lain-lain (Butler, Dahar, Pedoman PBM, Raths).

Dari kenyataan dilapangan, guru hanya dapat menerapkan beberapa keterampilan proses IPA saja pada siswa, misalnya pada topik bahasan tentang udara, konsep udara diajarkan oleh guru dengan metode ceramah, sehingga keterampilan proses IPA yang mungkin dapat dikembangkan siswa hanya pengamatan melalui pendengaran atau penglihatan. Bila guru menggunakan metode diskusi dan eksperimen, maka siswa diharapkan mampu mengamati, merencanakan penelitian, mengkomunikasikan, menarik kesimpulan, dan menerapkan.

Dalam proses belajar mengajar biasanya ada ditemukan pengajaran yang berpusat pada guru, yaitu: (1) guru membacakan buku teks, kemudian menerangkan beberapa konsep se-sebatas untuk diingat oleh siswa; (2) guru menuliskan ikhtisar pelajaran dan siswa menyalin ; dan (3) guru mendemonstrasikan suatu percobaan dan mengajukan pertanyaan ke-

pada siswa untuk menjawab (C.E. Beeby , 1979 : 83). Di dalam proses belajar mengajar sebaiknya siswa banyak diberikan kesempatan untuk terlibat dalam proses belajar mengajar, misalnya siswa langsung melakukan percobaan-percobaan IPA. Siswa umumnya mudah memahami konsep-konsep yang rumit dan abstrak jika disertai dengan contoh-contoh konkret, contoh-contoh yang wajar sesuai dengan situasi dan kondisi yang dihadapi, dengan mempraktekkan sendiri upaya penemuan konsep, melalui penanganan langsung terhadap benda-benda yang benar-benar nyata.

Permasalahan yang tampak dalam proses belajar mengajar IPA saat ini adalah pada waktu guru sekolah dasar mengajarkan IPA, guru kurang mempergunakan media pengajaran sebagai sarana untuk melakukan percobaan IPA. Berdasarkan informasi dari hasil observasi dan wawancara terhadap para guru SD, diketahui bahwa penyediaan perangkat alat untuk percobaan IPA ditempatkan pada salah satu sekolah dasar yang dijadikan sebagai pusat belajar, tetapi bila sekolah lain ingin mempergunakannya dapat meminjamnya pada sekolah tersebut. Hal ini dapat menimbulkan kendala, karena guru yang bertanggung jawab terhadap perangkat alat IPA tersebut, merasa keberatan peralatannya digunakan oleh sekolah lain dengan pertimbangan alat akan cepat rusak.

Guru sering melupakan bahwa sebenarnya mereka tidak perlu terlalu terikat pada peralatan yang disediakan seko-

lah, karena lingkungan juga dapat dipergunakan sebagai alat peraga atau sarana untuk percobaan IPA. Karena IPA adalah dekat dengan lingkungan kehidupan sehari-hari, ini berarti sebaiknya guru memanfaatkan lingkungan sebagai sarana/sumber di dalam pengajaran IPA. Lingkungan dipergunakan sebagai sumber dan siswa merupakan komponennya secara aktif. Siswa belajar untuk memahami lingkungan dimana mereka hidup, sehingga siswa dapat memahami dan belajar tentang lingkungan hidupnya. Dengan keterlibatan siswa secara langsung, berarti siswa dapat memperoleh pengetahuan berdasarkan proses kegiatan yang meliputi pengamatan, pengklasifikasian, dan lain-lain. Pemanfaatan lingkungan sebagai sumber belajar dapat mempermudah siswa menyerap bahan pengajaran, lebih mengenal kondisi lingkungannya, menolong orang tuanya dan dirinya sendiri, menerapkan pengetahuan dan keterampilan yang dipelajarinya, dan akrab dengan lingkungannya.

Lingkungan sebagai sumber belajar dibedakan atas lingkungan fisik, sosial, dan budaya (PBM, 1987). Lingkungan fisik dapat dipergunakan sebagai sumber belajar adalah sungai, hewan, danau, rawa, gunung, kebun, sawah, sekolah, bangunan, pasar, toko, bengkel, jalan, dan jembatan. Lingkungan sosial misalnya, keluarga, rukun tetangga, desa organisasi sosial, dan koperasi. Lingkungan budaya misalnya tempat penggalian benda-benda purbakala, museum, kra-

ton, sanggar seni, dan pameran tenunan daerah. Seandainya guru sendiri telah lebih dulu menyelidiki lingkungan sekolahnya, dan bila guru benar-benar melakukannya, ia akan mengagumi betapa banyaknya hal-hal yang dapat dijadikan objek pelajaran IPA pada radius 1 KM di sekeliling sekolahnya (Nasution, 1988: 134).

Berdasarkan uraian di atas, maka permasalahan yang perlu dikemukakan adalah apakah siswa mampu mengembangkan keterampilan proses IPAnya dengan menggunakan lingkungan sebagai sumber belajar dalam proses belajar mengajar IPA di sekolah dasar? Karena itu permasalahan ini perlu diteliti untuk mengetahui proses belajar mengajar yang terjadi di dalam maupun di luar kelas, meliputi semua kegiatan yang dilakukan guru dan siswa di dalam proses belajar mengajar IPA di SD.

B. Rumusan Masalah.

Berdasarkan latar belakang permasalahan yang telah diuraikan pada butir A, maka yang menjadi fokus permasalahan dalam penelitian ini adalah : Bagaimanakah kemampuan siswa dalam mengembangkan keterampilan proses IPA di dalam pembelajaran IPA dengan menggunakan lingkungan sebagai sumber belajar.

Dari perumusan masalah ini terdapat beberapa sub masalah yang diharapkan mampu mengungkapkan permasalahan.

Sub masalah tersebut sebagai berikut :

1. Bagaimana pengetahuan siswa dalam menggunakan lingkungan sebagai sumber belajar dengan suatu topik bahasan tertentu di dalam pembelajaran IPA di SD.
2. Sejauhmana siswa mampu mengembangkan keterampilan prosesnya dengan menggunakan lingkungan sebagai sumber belajar untuk topik bahasan tertentu pada pembelajaran IPA di SD.

C. Tujuan Penelitian.

1. Untuk mengetahui bagaimana pengetahuan siswa dalam menggunakan lingkungan sebagai sumber belajar dengan topik bahasan tertentu.
2. Untuk mengetahui sejauhmana siswa mampu mengembangkan keterampilan prosesnya dengan menggunakan lingkungan sebagai sumber belajar pada topik bahasan tertentu.

D. Kegunaan Penelitian.

Adapun kegunaan penelitian ini sebagai berikut :

1. Dapat bermanfaat bagi guru IPA Sekolah Dasar umumnya, Guru IPA kelas IV pada khususnya dalam usaha memperbaiki program pengajarannya.
2. Dapat membantu guru untuk menggunakan suatu pendekatan keterampilan proses, di dalam proses belajar mengajar

IPA.

3. Karena penelitian ini dilakukan terhadap tiga (3) sekolah dasar yang mempunyai kondisi lingkungan berbeda, maka diharapkan dapat membantu guru yang berada pada sekolah dengan kondisi lingkungan sama.

E. Ruang Lingkup Penelitian.

Mengingat berbagai keterbatasan yang dimiliki oleh peneliti khususnya kemampuan dalam hal pengetahuan, juga rumitnya variabel-variabel yang diteliti, maka peneliti mencoba membatasi lingkup penelitian ini sebagai berikut :

1. Keterampilan proses yang dimaksud dalam penelitian ini adalah sejumlah kemampuan atau keterampilan fisik dan mental yang dibutuhkan di dalam memperoleh dan mengembangkan pengetahuan. Keterampilan proses yang akan diteliti nantinya di sekolah dasar meliputi :
 - a. Mengamati.
 - b. Menafsirkan pengamatan.
 - c. Meramalkan.
 - d. Menggunakan alat/bahan.
 - e. Menerapkan konsep.
 - f. Merencanakan penelitian.
 - g. Berkomunikasi.
 - h. Mengajukan pertanyaan.

2. Lingkungan dalam penelitian ini adalah lingkungan sekitar sebagai sumber belajar. Di dalam penelitian ini dibatasi pada topik-topik berikut :
- a. Topik batubara, sumber belajarnya : contoh batu-batuan dan batubara dari alam sekitar, contoh batubara dan mesin uap mini dari laboratorium sekolah, dan nara sumber.
 - b. Topik udara ada dimana-mana, sumber belajarnya : peralatan sederhana dari sekolah atau rumah siswa dan alam sekitar.
 - c. Topik udara memberikan tekanan ke segala arah, sumber belajarnya : peralatan sederhana dari sekolah atau rumah siswa, dan alam sekitar.
 - d. Topik udara mengembang bila dipanaskan, sumber belajarnya : peralatan sederhana dari sekolah atau rumah siswa, dan alam sekitar.
 - e. Topik kegunaan udara, sumber belajarnya : peralatan sederhana dari sekolah atau rumah siswa, dan alam sekitar.
3. Pembelajaran IPA di SD adalah segala kegiatan IPA yang berhubungan dengan proses belajar mengajar yang dilakukan siswa dan guru, baik di dalam maupun di luar kelas.